



## THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND TODDLER NUTRITIONAL STATUS IN KUPANG CITY COASTAL AREA

### *Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Wilayah Pesisir Pantai Kota Kupang*

Kasmirawati, Anna Henny Talahatu, Daniela L.A. Boeky

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

\*Alamat Korespondensi: [kasmirawatusman02@gmail.com](mailto:kasmirawatusman02@gmail.com)

#### Article Info

##### Article History

Received: 14 Feb 2022

Revised : 26 Apr 2022

Accepted : 09 May 2022

#### Keywords :

Malnutrition,  
parenting,  
family characteristics

#### Kata kunci :

Malnutrisi, pola asuh,  
karakteristik keluarga

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Malnutrition is an acute nutritional problem following a short-lived event, such as a lack of appetite. This study aims to determine the relationship between maternal parenting, and infectious diseases with the nutritional status of children under five in the coastal area of Kupang City. This research uses analytic observational methods with cross sectional study design with a total sample of 98 respondents using cluster sampling technique. This research was conducted in the coastal area of Kupang City. The data collection tool in this research is a questionnaire. Data analysis used the chi-square with a calculated level of p value <0.05, 95% confidence level. Based on the results of the study, the factors related to the nutritional status of children under five were parenting ( $p = 0.025$ ), infectious diseases ( $p = 0.001$ ). The conclusion of this study is that there is a relationship between parenting patterns and infectious diseases with the nutritional status of children under five in the coastal area of Kupang City. Suggestions that the author can put forward regarding this research is the need to increase outreach activities about nutrition awareness to increase public knowledge, especially mothers so that in providing food or parenting patterns, mothers can pay attention to nutritional aspects.*

Malnutrisi adalah masalah gizi yang bersifat akut mengikuti kejadian yang berlangsung singkat, seperti kurang nafsu makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu, dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah pesisir pantai Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir pantai Kota Kupang. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat perhitungan nilai  $p < 0,05$  tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita adalah pola asuh ( $p = 0.025$ ), penyakit infeksi ( $p = 0.001$ ). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan pola asuh dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah pesisir pantai Kota Kupang. Saran yang dapat penulis ajukan terkait penelitian ini adalah perlunya Peningkatan kegiatan penyuluhan tentang sadar gizi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu sehingga dalam menyediakan makanan atau pola asuh ibu terhadap balitanya dapat memperhatikan aspek gizinya.

## PENDAHULUAN

Malnutrisi adalah masalah gizi yang bersifat akut, seperti kurang nafsu makan. Dampak kurang gizi pada balita dapat menurunkan kecerdasan, produktivitas, kreativitas dan berpengaruh nyata terhadap kualitas sumber daya manusia. Ada masalah dengan gizi buruk untuk banyak alasan. Hal-hal yang menyebabkan malnutrisi adalah kemiskinan, kurangnya pendidikan orang tua, kurangnya pengetahuan gizi masyarakat, menu seimbang dan kesehatan. Ada hal lain penyebab gizi buruk, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung Faktor secara langsung yaitu konsumsi makanan dan penyakit. Faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan keluarga dan kurangnya pola pengasuhan pada anak (Wati & Ekasari, 2021).

Prevalensi gizi kurus dan sangat kurus di Indonesia pada tahun 2018 adalah 10.2% yang terdiri dari 6,7% anak balita dengan status gizi kurus dan 3,5% berstatus gizi sangat kurus. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional pada tahun 2013 (12,1%), prevalensi gizi kurus pada anak balita pada tahun 2018 mengalami penurunan. Dari 33 provinsi di Indonesia, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi gizi kurus sebesar  $\pm 11\%$  (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Salah satu daerah yang mengalami masalah gizi anak balita di wilayah NTT adalah Kota Kupang sebanyak 14.820 anak balita dan terdapat 605 anak balita mengalami gizi kurus berdasarkan indikator BB/TB yang menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak balita masih cukup besar. Berdasarkan data yang di peroleh bahwa kasus gizi kurus pada balita di wilayah pesisir Kota Kupang sebanyak 193 balita gizi kurus berdasarkan indikator BB/TB (Dinkes Kota Kupang, 2018).

Kota Kupang yang terbagi dalam wilayah pesisir pantai meliputi wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Puskesmas Pasir Panjang, Puskesmas Kupang Kota, dan Puskesmas Alak. Secara ekologis wilayah yang berada di pesisir pantai potensi sumber daya alam laut yang melimpah

karena terletak di pesisir pantai. Meskipun wilayah kerja di 4 UPTD Puskesmas tersebut terletak pada pesisir pantai tetapi masih ada balita yang mengalami gizi kurang.

Penyebab gizi buruk atau masalah gizi adalah krisis ekonomi, politik dan sosial. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah sosial utama, seperti: (a) pengangguran, inflasi, kerawanan pangan dan kemiskinan, (b) pemberdayaan perempuan dan keluarga yang tidak memadai, penggunaan sumber daya kota yang rendah, dan (c) kurangnya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan. Masalah sosial utama disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yang secara tidak langsung menyebabkan gizi buruk, yaitu ketersediaan pangan yang tidak mencukupi, standar pengasuhan anak yang tidak memadai dan kebersihan dan air bersih yang tidak memadai, serta pelayanan kesehatan dasar. Timbulnya ketiga masalah tersebut mengakibatkan pola makan yang tidak seimbang dan menimbulkan penyakit infeksi sebagai penyebab langsung gizi buruk (Wati. dkk, 2021)

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai November tahun 2021, berlokasi di wilayah pesisir Kota Kupang. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh ibu, dan penayakit infeksi dengan status gizi bali tadi wilayah pesisir pantai Kota Kupang

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita sebanyak 5266 anak balita yang diukur tersebar dalam 4 UPTD Puskesmas meliputi Puskesmas Oesapa, Puskesmas Pasir Panjang, Puskesmas Kupang Kota, dan Puskesmas Alak dengan wilayah kerjanya berada di pesisir pantai Kota Kupang. Sampel pada penelitian ini ditentukan besarnya menggunakan metode *simple random sampling*, kemudian diterapkan rumus Slovin guna mencari total sampel yang diperlukan dan teknik *Cluster Random Sampling*

untuk penentuan jumlah sampel dilakukan penyederhanaan terhadap 4 Puskesmas tersebut. Data kemudian dikumpulkan menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner, timbangan serta *microtoise* kemudian diolah dan dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat yang diperoleh dengan menggunakan sistem komputerisasi (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel independen (pola asuh dan penyakit infeksi) maupun variabel dependen (status gizi balita), kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisis ini uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95%.

## HASIL

Distribusi karakteristik responden meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1. Distribusi Pola asuh, Penyakit Infeksi dan Status gizi balita dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden**

Variabel	Responden	
	n	%
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Rendah	89	90.8
Tinggi	9	9.2
<b>Tingkat pendapatan</b>		
Rendah	67	68.4
Tinggi	31	31.6
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
Kecil	26	26.5
Besar	72	73.5
<b>Pengetahuan gizi ibu</b>		
Kurang	80	81.6
Baik	18	18.4
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 98 orang responden didapatkan bahwa sebagian besar reponden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 89 orang (90.8%) dan sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 9 orang (9.2%). Tingkat pendapatan responden perbulan paling banyak pada kategori rendah < 1.850.000 yaitu sebanyak 67 orang (68.4%) dan sebagian kecil tingkat pendapatan responden tinggi  $\geq$  1.850.000 sebanyak 31 orang (31.6%). Pengetahuan gizi ibu sebagian besar pada kategori kurang yaitu sebanyak 80 orang (81.6%) dan sebagian kecil pengetahuan gizi ibu baik yaitu sebanyak 18 orang (18.4%).

**Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Pola Asuh dan Status Gizi Balita**

Variabel	Responden	
	n	%
<b>Pola asuh</b>		
Buruk	85	86.7
Baik	13	13.3
<b>Penyakit infeksi</b>		
Infeksi	46	46.9
Tidak infeksi	52	53.1
<b>Status gizi balita</b>		
Malnutrisi	39	39.8
Normal	59	60.2
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 98 orang responden didapatkan bahwa pola asuh yang meliputi praktik pemberian makanan, praktik kebersihan diri dan sanitasi lingkungan, serta praktik perawatan kesehatan sebagian besar berperilaku buruk 85 orang (86.7%), sedangkan sebagian kecil berperilaku baik 13 orang (13.3%). Anak balita sebagian besar tidak terinfeksi oleh penyakit infeksi yaitu sebanyak 52 balita (53.1%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 46 balita (46.9%). Dari 98 responden didapatkan sebagian besar responden mengalami status gizi baik sebanyak 57 balita (58.2%), sedangkan sebagian

kecil mengalami status gizi lebih sebanyak 3 balita (3.1%).

**Tabel 2. Analisis Bivariat Pola Asuh dengan Status Gizi**

Variabel Independen	Variabel Dependen Status Gizi				P value
	Malnutrisi		Normal		
	n	%	n	%	
<b>Pola asuh</b>					
Buruk	38	44.7	47	55.3	0.025
Baik	1	7.7	12	92.3	
<b>Penyakit infeksi</b>					
Infeksi	27	58.7	19	41.3	0.001
Tidak infeksi	12	23.2	40	76.9	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 98 responden berperilaku pola asuh buruk dengan proporsi balita yang mengalami status gizi normal lebih tinggi sebanyak (55.3%) dibandingkan dengan balita yang malnutrisi sebanyak (44.7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kemaknaan  $p < 0.05$  didapatkan hasil  $p = 0.025$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita.

Balita yang terinfeksi penyakit proporsi yang mengalami malnutrisi lebih tinggi sebanyak (58.7%) dibandingkan dengan yang berstatus gizi normal sebanyak (41.3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kemaknaan  $p < 0.05$  didapatkan hasil  $p = 0.001$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan teori UNICEF (1998) bahwa masalah gizi disebabkan oleh dua faktor utama yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menimbulkan masalah gizi yaitu kurangnya asupan makan dan penyakit yang diderita. Kekurangan asupan makanan disebabkan oleh tidak tersedianya pangan pada tingkat rumah tangga, sehingga tidak ada makanan yang dapat dikonsumsi. Kekurangan asupan juga disebabkan oleh perilaku atau pola asuh orang tua pada anak yang kurang baik. Penyakit infeksi disebabkan oleh kurangnya

layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Tingginya penyakit juga disebabkan oleh faktor lingkungan (Lette et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh dengan status gizi balita didapatkan data bahwa terdapat hubungan signifikan pola asuh dengan status gizi balita  $p = 0.025$   $p < 0.05$ . Berdasarkan yang terjadi dilapangan penelitian bahwa pendidikan kesehatan mengenai pemberian gizi seimbang pada anak telah diberikan kepada ibu balita pada saat posyandu. Selain itu ibu balita sebagian besar mempunyai riwayat pendidikan rendah, pengetahuan gizi rendah yang dapat berdampak pada praktik pemberian makanan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara ibu menyatakan bahwa sebagian besar makanan yang disajikan oleh ibu ditolak oleh balitanya karena tidak adanya nafsu makan, makanan yang diberikan tidak selalu habis.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizyana & Yulia (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan status gizi balita yang tidak baik lebih banyak dengan pola asuh yang tidak baik, hal ini kemungkinan dikarenakan pengaruh faktor pendidikan ibu yang rendah, selain itu dikarenakan faktor lingkungan serta budaya. Selain itu karena faktor lainnya yang berhubungan dengan status gizi balita, seperti

status kesehatan anak balita (Rizyana & Yulia, 2018).

Salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan gizi. Malnutrisi terjadi karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan sebaliknya obesitas terjadi karena asupan makanan yang berlebihan. Faktor lain yang secara langsung mempengaruhi status gizi adalah infeksi. Bahkan jika seseorang menerima makanan yang cukup, ia sering terkena penyakit menular, yang dapat berakibat fatal bagi status gizinya (Lette, dkk 2019).

Berdasarkan hasil penelitian penyakit infeksi dengan status gizi balita didapatkan data bahwa terdapat hubungan signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita  $p = 0.001$   $p < 0.05$ . Berdasarkan yang terjadi dilapangan penelitian bahwa sebagian besar balita terinfeksi penyakit dalam kurung waktu sebulan terakhir yaitu diare dan ISPA. Balita yang mengalami diare sebagian besar para ibu menyatakan bahwa balita suka mengkonsumsi jajanan, jarang membersihkan kuku dikarenakan penolakan dari balitanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Erika, dkk (2020) menjelaskan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa Status gizi dengan kejadian infeksi mempunyai keterkaitan yang erat. Anak yang mempunyai status gizi kurang mudah terkena infeksi, karena anak tidak mempunyai daya tahan tubuh yang cukup. Sebaliknya anak yang menderita infeksi tidak mempunyai nafsu makan yang cukup, akibatnya anak kekurangan gizi dan jatuh pada status gizi kurang (Erika et al., 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik keluarga yaitu tingkat pendidikan, tingkat

pendapatan dan pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan dengan pola asuh. Serta pola asuh, praktik pemberian makanan, praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi memiliki hubungan status gizi balita di wilayah pesisir pantai Kota Kupang

Penelitian ini mengharapkan bagi instansi terkait yaitu Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan pembinaan untuk menangani masalah gizi seperti kegiatan penyuluhan terkait pola asuh yang baik dan pengetahuan tentang gizi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Kupang. (2018). *Profil Kesehatan Kota Kupang*.
- Erika, E., Sari, Y., & Hajrah, W. O. (2020). Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(3), 154–162.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Lette, S., Wungouw, H., & Woda, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Naimata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 7(1 SE-Articles), 35–43.
- Rizyana, N. P., & Yulia, Y. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2018. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 100–107.
- Wati, Dewi Sapta; Ekasari, W. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi Balita. *TSJKeB\_Jurnal*, 6(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid>